

NO : 1102/MD-D/SD-S1/2011

**PEMIKIRAN IKATAN CENDEKIAWAN MUSLIM SE-INDONESIA (ICMI)
ORGANISASI WILAYAH RIAU DALAM MENINGKATKAN
SUMBER DAYA MANUSIA**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



OLEH :

BANGKIT BAIK NASUTION

NIM : 10745000113

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

PEMIKIRAN IKATAN CENDEKIAWAN MUSLIM SE-INDONESIA (ICMI) ORAGANISASI WILAYAH RIAU DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA

ICMI Organisasi Wilayah Riau adalah wadah atau organisasi cendekiawan muslim yang menghimpun berbagai unsur cendekiawan dari berbagai kalangan masyarakat yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap persoalan/nasib rakyat dan bangsanya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pemikiran ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia. Metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat dilihat bahwa pemikiran ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui hasil-hasil pemikiran ICMI Organisasi Wilayah Riau sudah berpengaruh terhadap masyarakat, karena hasil-hasil pemikiran dalam bidang pendidikan dan perekonomian telah berkembang ditengah-tengah masyarakat luas. Hal-hal pemikiran ini diwujudkan dalam bentuk mendirikan lembaga pendidikan, meningkatkan perekonomian masyarakat dengan berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), berdirinya lembaga keuangan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK), berdirinya lembaga keuangan Baitul Maal wat Tamwil (BMT), berdirinya lembaga Alisa “Khadijah”.

Faktor pendukung yang ada dalam pelaksanaan kegiatan ICMI dalam meningkatkan sumber daya manusia seperti adanya kerjasama dari Pemerintah Daerah Provinsi Riau, dukungan dari pengurus ICMI melalui pendanaan maupun pemikiran. Namun demikian factor penghambat yang ada seperti disebabkan keaktifan dari pengurus-pengurus ICMI masih kurang. Hal ini menjadi faktor penghambat terlaksananya program-program ataupun kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, dalam mencapai tujuan organisasi.

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	8
C. Penegasan Istilah.....	8
D. Permasalahan.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional.....	10
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	21
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	24
A. Sejarah Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau	24
B. Visi dan Misi serta Tujuan Organisasi	32
C. Sifat Keorganisasian	33
D. Struktur Organisasi.....	34
E. Program Kerja dan Pokok Kegiatan	46

BAB III : PENYAJIAN DATA	51
A. Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia.....	52
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Ikatan Cendekiawan Muslim se- Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia.....	64
 BAB IV : ANALISA DATA	 68
A. Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia.....	68
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Ikatan Cendekiawan Muslim se- Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia.....	72
 BAB IV : PENUTUP	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cendekiawan Muslim Indonesia adalah sekelompok orang yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap persoalan/nasib rakyat dan bangsanya. Mereka adalah orang yang peka terhadap masalah yang dihadapi kaum atau masyarakat bangsanya serta mencoba menyelesaikan/mencari jalan keluar dari persoalan tersebut secara arif dan bijaksana. Oleh karena itulah kaum cendekiawan tidak dibatasi oleh umur, gelar, pangkat, jabatan atau pun status seseorang. Semua orang yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap persoalan ummatnya dapat dikategorikan ke dalam kelompok cendekiawan.

Cendekiawan muslim dalam kedudukannya sebagai hamba Allah SWT, selaku warga negara Republik Indonesia yang sadar akan besarnya tantangan perubahan paradigmatik yang sedang dan akan dihadapi oleh bangsa perlu mengembangkan peluang dan merumuskan pemikiran dan konsep strategis, sekaligus mengupayakan pemecahan konkrit permasalahan strategis lokal, regional, nasional, dan global menuju rahmatan lil'alam. Berdasarkan keyakinan dan kenyataan tersebut dan dengan memohon taufiq dan hidayah Allah, maka para cendekiawan muslim Indonesia bersepakat

untuk bersatu dalam suatu wadah pengabdian dengan membentuk Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia.¹

Pada awal berdirinya organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia yang didirikan di Malang, pada hari Jum'at tanggal 20 Jumadil Awwal 1411 H, bertepatan pada tanggal 07 Desember 1990 M, organisasi ini sangat berperan penting baik dalam pemerintahan maupun langsung kepada masyarakat. Salah satunya mereka memfokuskan perhatian kepada persoalan bangsa melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kenapa manusia yang diangkat sebagai focus perhatian, karena memang persoalan bangsa ini banyak terletak atau ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia tersebut.²

Masalah sumber daya manusia merupakan salah satu permasalahan pokok yang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia dalam rangka pembangunan bangsa dan negaranya. Sehubungan dengan itu pengelolaan sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting mendapat perhatian, karena untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, perlu memobilisir segala sumber-sumber daya yang ada termasuk sumber daya manusia.³

Permasalahan-permasalahan ini hendaknya tidak hanya menjadi perhatian dan tanggung jawab dari para perencana dan pelaksana pembangunan saja dalam hal ini adalah pemerintah, tetapi juga menjadi

¹ ICMI, *Hasil Mukhtamar IV*, Penerbit ICMI Center, Jakarta : 2005, hal : 17

² Website : icmiriau.net (21 September 2010)

³ Basir Barthos, *Manajemen sumber daya Manusia*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2009

perhatian dan pengetahuan lembaga-lembaga Islam atau organisasi-organisasi sosial lainnya, dalam rangka mempersiapkan diri untuk kemudian terjun kedalam masyarakat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.⁴

Kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa ditentukan oleh tiga faktor utama yakni : pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Oleh sebab itu apabila kita menilai kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa dapat diukur dari tingkat pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dari bangsa yang bersangkutan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi tersebut dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi manusia, sehingga mempunyai kemampuan untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.⁵

2. Kesehatan

Tingkat kesehatan suatu bangsa dapat dilihat dari angka kematian (*mortalitas*) dan angka kesakitan (*morbidity*), melalui berbagai indikator. Indikator-indikator yang sering digunakan untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat suatu bangsa dan juga sebagai indikator kualitas sumber daya manusia dari aspek kesehatan adalah : angka kematian bayi,

⁴ *Ibid*, hal : 1

⁵ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT. Rineka Cipta., Jakarta : 2009, hal : 2

angka kematian anak balita, angka kematian ibu karena melahirkan, angka kematian kasar, dan angka kematian harapan hidup.⁶

3. Ekonomi

Paradigma pembangunan ekonomi menekankan pada keberhasilan pembangunan suatu bangsa diukur dari pertumbuhan ekonomi dengan indikator meningkatnya pendapatan rata-rata per kapita (*income per capita*).⁷

Disamping itu, selain dari tiga aspek diatas maka lemahnya sumber daya manusia disebabkan oleh lemahnya kualitas iman dan taqwa atau pemahaman terhadap ajaran Islam. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia. Usaha untuk menyebarluaskan Islam, dan juga untuk merealisasikan ajarannya ditengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam.⁸

Dalam konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena didalamnya penuh dengan

⁶ *Ibid*, hal : 3

⁷ *Ibid*, hal : 5

⁸ Departemen Agama, *Manajemen Dakwah*, Diedarkan Bagian Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama, Riau : 2000. hal : 01

nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal *negatif-desduktif* kepada hal-hal *positif-konstruktif* dalam ridha Allah SWT.⁹

Dalam hal ini, lembaga-lembaga atau organisasi Islam harus memperhatikan terutama dalam sumber daya manusia, karena tingkat sumber daya manusianya masih rendah, dalam hal ini sumber daya manusia merupakan tujuan pembangunan yaitu dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, sumber-sumber daya manusia mempunyai fungsi ganda ialah disamping sebagai faktor pembangunan juga sebagai tujuan dari pembangunan itu sendiri. Apabila kita perhatikan negara-negara di dunia ini, maka dari aspek sumber daya manusia negara-negara tersebut dapat digolongkan menjadi dua kelompok, ialah negara-negara kekurangan sumber daya manusia akibat pertumbuhan penduduk sangat rendah, sedangkan tingkat kemajuan ekonomi cukup tinggi dan pesat dan kelompok negara-negara dimana masih terdapat kelebihan sumber daya manusia dibandingkan dengan tingkat perkembangan perekonomian nasionalnya.¹⁰

Penulis mengamati, umat Islam di Indonesia umumnya dan khususnya di Kota Pekanbaru, dari segi kualitas dalam berbagai aspek masih memperlihatkan hal-hal yang memprihatinkan, misalnya dari segi ekonomi, kesehatan, pendidikan, budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama dalam aspek kualitas iman dan taqwa atau pemahaman terhadap

⁹ M. Munir, dkk, *Manajemen Dakwah*, Penerbit Prenada Media, Jakarta : 2006. hal : 02

¹⁰ *Op cit*, Basir Barthos, hal : 2

ajaran Islam. Masalah ini harus menjadi perhatian organisasi atau lembaga-lembaga Islam.

Terutama ICMI yang mempunyai visi dan misi dalam menghadapi berbagai tantangan internal keorganisasian dan eksternal kebangsaan tersebut, ICMI mengembangkan visi yaitu "Menjadi organisasi cendekiawan yang mendorong terwujudnya kekuatan imtaq dan iptek umat bagi terwujudnya masyarakat yang maju, adil, dan sejahtera". Untuk mewujudkan visi tersebut ICMI mengembangkan misi :

1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui pembinaan akhlakul karimah
2. meningkatkan kualitas pikir melalui peningkatan kualitas sistem dan proses pendidikan
3. meningkatkan kualitas karya dan kerja melalui peningkatan kualitas sistem dan proses pelatihan
4. meningkatkan kualitas hidup melalui pemberdayaan kegiatan sosial dan ekonomi umat, kesehatan, serta karya dan kinerja litbang yang berkualitas.
5. mampu meningkatkan kualitas keluarga dan keturunan melalui pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.¹¹

ICMI juga bertujuan mewujudkan tata kehidupan masyarakat madani yang diridhoi Allah SWT dengan meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, kecendekiawanan

¹¹ *Opcit*, ICMI, *Hasil Muktamar IV*, Penerbit ICMI Center, Jakarta : 2005, hal : 97

dan peran serta cendekiawan muslim se-Indonesia. Dalam hal ini, yang berperan aktif mengembangkan sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa, khususnya umat Islam Indonesia serta untuk memberikan solusi terhadap apa yang dihadapi umat saat ini.¹²

Disamping itu, ICMI juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pemberdayaan serta mempublikasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil pemikiran, penelitian, kajian, dan inovasi bekerjasama dengan berbagai kalangan, baik perorangan, lembaga, perhimpunan, pemerintah maupun swasta.¹³

Dari pemaparan diatas, terlihat Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia adalah organisasi yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap persoalan/nasib rakyat dan bangsanya. Tetapi, kalau kita melihat hari ini langsung dilapangan hasil-hasil pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dalam meningkatkan sumber daya manusia dan mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat tersebut belum sesuai dengan kenyataan. Bahkan, pada umumnya masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui keberadaan organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia tersebut.

Dengan demikian, untuk mengetahui hasil-hasil pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia, maka di perlukan penelitian lebih

¹² *Ibid*, hal : 18

¹³ *Ibid*, hal : 19

lanjut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **”Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Permasalahan ini menarik untuk diteliti kerana berhubungan dengan upaya peningkatan sumber daya manusia dan sangat berkaitan dengan jurusan penulis yaitu Manajemen Dakwah.
2. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini menurut pertimbangan kemampuan penulis dapat dilaksanakan
3. Dari segi waktu dan biaya menurut pertimbangan penulis dapat dilaksanakan
4. Permasalahan ini menarik untuk diteliti karena sepengetahuan penulis permasalahan ini belum pernah diteliti khususnya mengenai Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberi batasan dan penjelasan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pemikiran adalah berasal dari kata dasar pikir, berarti proses, cara atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.¹⁴ Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.
2. Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah Riau adalah wadah atau organisasi cendekiawan muslim yang menghimpun berbagai unsur cendekiawan dari berbagai kalangan masyarakat serta senantiasa memelihara dan melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa melalui kerjasama kemitraan dengan pemerintah, organisasi cendekiawan lain, organisasi kemasyarakatan dan seluruh kalangan masyarakat.¹⁵
3. Sumber Daya Manusia atau biasa disingkat menjadi SDM adalah merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia, kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku dan sifatnya yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk

381 ¹⁴ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit Mitra Pelajar, Surabaya : 2005. hal :

¹⁵ <http://www.icmiriau.net>. (21 September 2010)

mengelola sumber daya alam yang tersedia untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Dari judul tersebut yang dapat penulis ambil sebagai rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimanakah pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia ?
- b. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian tersebut adalah :

- a. Untuk mengetahui Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia.

2. Kegunaan Penelitian

¹⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2005, Hal :244

Adapun kegunaan dalam melaksanakan penelitian tersebut adalah :

- a. Sebagai masukan bagi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia.
- b. Sebagai wahana untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam membuat suatu karya ilmiah.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Dasar Pemikiran

Manusia merupakan makhluk Allah SWT. yang sempurna sesuai dengan tugas fungsi dan tujuan penciptaannya sebagai khalifah dan terbaik bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. kelebihan manusia bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tapi juga lebih jauh adalah kelebihan aspek psikisnya dengan totalitas potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualitas diri pada posisinya sebagai makhluk mulia.

Integritas kedua unsur tersebut bersifat aktif dan dinamis sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman dimana manusia berada. Dengan potensinya material dan spiritual tersebut, menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik. secara sistematis pada proposisinya pengetahuan yang mencerminkan pengembangan totalitas kepribadian manusia secara utuh. untuk mengoptimalisasikan seluruh

potensi yang dimiliki peserta manusia, pendidikan harus mampu mengarahkan manusia pada pengembangan diri secara totalitas.

1. Pengertian pemikiran

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata dasar pikir, berarti proses, cara atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.¹⁷ Dalam konteks ini pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

Pengertian lain, pemikiran dalam bahasa inggris disebut *Inference* yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan dalam proses kegiatan akal manusia, mencermati suatu pengetahuan yang telah ada, untuk mendapatkan/mengeluarkan pengetahuan yang baru.¹⁸

2. Tujuan dan kegunaan pemikiran

Secara khusus pemikiran memiliki tujuan sangat kompleks diantaranya adalah :

- a. Untuk membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis dan kritis terhadap persoalan-persoalan di seputar pendidikan Islam.
- b. Untuk memberikan dasar berfikir inklusif terhadap ajaran islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar Islam.

¹⁷ Opcit, Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*

¹⁸ Erick Ardiansyah, *Cara Berpikir Positif*, Penerbit ST book, Jakarta : 2010. hal :

- c. Untuk menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang ditujukan oleh Rasulullah dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang lebih baik.
- d. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.¹⁹

b. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Faktor pertama yang harus diperhatikan dalam sebuah organisasi adalah manusia. Ia merupakan aset termahal dan terpenting. Karena manusia merupakan urat nadi kehidupan dari sebuah organisasi, eksistensi sebuah organisasi ditentukan oleh faktor manusia yang mendukungnya.²⁰

Walaupun dalam perkembangannya, manusia pernah diperlakukan hanya sebagai alat semata yang nilainya sama dengan alat produksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun demikian tidak dapat dinafikan, bahwa kunci keberhasilan sebuah organisasi bukan terletak pada alat-alat mutakhir yang digunakan, akan tetapi terletak pada manusia yang berada di balik alat atau sumber daya tersebut.²¹

Sumber Daya Manusia atau biasa disingkat menjadi SDM adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang *adaptif* dan *transformatif* yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam

¹⁹ *Ibid*, hal 19

²⁰ *Op cit*, M. Munir, dkk, hal : 187

²¹ *Ibid*, hal : 187

menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Masalah sumber daya manusia merupakan masalah yang paling mendasar dibicarakan bahkan diperdebatkan sehingga merupakan isu nasional bahkan internasional dimana pemerintah memegang peranan kunci di dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia.²²

Sumber daya manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia (populasi penduduk) yang sangat penting kontribusinya. Sedangkan aspek kualitas menyangkut mutu dari sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan fisik maupun kemampuan nonfisik (kecerdasan nonmental) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan keterampilan-keterampilan lainnya. Akan tetapi antara kuantitas dan kualitas harus berjalan seimbang agar tercapai tujuan yang diinginkan.²³

Dari uraian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sumber daya manusia secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan. Proses peningkatan ini mencakup perencanaan, dan pengelolaan sumber daya manusia. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai hasil yang maksimal. Pengertian lain dari pengembangan kualitas sumber daya

²² Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2007, hal : 5

²³ *Op cit*, hal : 188

manusia adalah upaya memberikan nilai tambahan dalam arti ekonomi dan insani, sehingga dapat mewujudkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara terpadu untuk mencapai kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.²⁴

Menurut Maslow, pada hakikatnya pengembangan sumber daya manusia baik secara makro maupun secara mikro merupakan upaya untuk merealisasikan semua kebutuhan manusia. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang secara naluri ingin hidup berkelompok. Manifestasi dari kehidupan kelompok ini antara lain munculnya organisasi-organisasi atau lembaga dalam masyarakat. Sementara itu secara alami dalam diri manusia telah dibekali berupa potensi serta daya yang dapat dibangun dan dikembangkan. Potensi tersebut dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat *Ali Imran* : 31



Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁵

Adapun daya potensi manusia tersebut meliputi :

1. Daya tubuh yang memungkinkan manusia memiliki keterampilan dan kemampuan secara teknis

²⁴ *Ibid*, hal : 188

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT. Syaamil Cipta Media, Bandung : 2005, hal : 54

²⁶ *Op cit*, hal : 199

Artinya : *Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.*²⁷

Secara umum pengembangan sumber daya manusia harus berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Dimana ada beberapa parameter yang harus diperhatikan sebagai sebuah rumusan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang produktif, yaitu :

1. Peningkatan kualitas iman dan taqwa
2. Peningkatan kualitas hidup
3. Peningkatan kualitas kerja
4. Peningkatan kualitas karya dan kualitas pikir

Dewasa ini, perkembangan terbaru memandang sumber daya manusia bukan sebagai sumber daya belaka, melainkan lebih berupa modal atau aset bagi institusi atau organisasi. Karena itu kemudian muncullah istilah baru di luar *Human Resources*, yaitu *Human Capital*. Di sini SDM dilihat bukan sekedar sebagai aset utama, tetapi aset yang bernilai dan dapat dilipatgandakan, dikembangkan dan juga bukan sebaliknya sebagai *liability* beban. Di sini perspektif SDM sebagai investasi bagi institusi atau organisasi lebih mengemuka.

Sebagai ilmu, SDM dipelajari dalam [manajemen sumber daya manusia](#) atau ([MSDM](#)). Manajemen adalah fungsi yang berhubungan

²⁷ *Op cit*, Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal : 289

dengan mewujudkan hasil tertentu melalui kegiatan orang-orang. Hal ini berarti bahwa sumber daya manusia berperan penting dan dominan dalam manajemen. Peranan MSDM diakui sangat menentukan bagi terwujudnya tujuan, tetapi untuk memimpin unsur manusia ini sangat rumit dan sulit. Perkembangan MSDM didorong oleh kemajuan peradaban, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.²⁸

Perencanaan sumber daya manusia akan dapat dilakukan dengan baik dan benar jika perencanaannya mengetahui apa dan bagaimana sumber daya manusia itu. Sumber daya manusia atau *man power* merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Tegasnya kemampuan manusia ditentukan oleh daya pikir dan daya fisiknya. SDM menjadi unsur pertama dan utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Teori perubahan mengatakan bahwa tiga langkah diperlukan agar suatu perubahan mendatangkan hasil atau manfaat yang diharapkan. Pertama adalah pencairan, yang dimaksud pencairan adalah usaha untuk meninggalkan kebiasaan dan pandangan lama agar kebiasaan dan pandangan baru dapat dipelajari. Kedua melakukan gerakan, yang dalam bahasa sederhana artinya ialah melakukan perubahan. Ketiga adalah melakukan pembekuan kembali dalam arti bahwa cara, metode, pandangan dan kondisi baru itu terlaksana secara efektif dalam praktek.²⁹

²⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2005, Hal :

14

²⁹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2008,

hal :315

2. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Agar tidak terjadi salah pengertian, maka terlebih dahulu penulis menentukan konsep operasional. Pemikiran yang penulis maksud adalah pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Untuk mengetahui pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia dalam meningkatkan sumber daya manusia pada masyarakat dapat dilihat baik apabila adanya indikator-indikator sebagai berikut :

a. Indikator-indikator dalam meningkatkan sumber daya manusia

Berdasarkan latar belakang pada konsep teoritis diatas, maka selanjutnya penulis merumuskan konsep operasional yang mungkin menjadi tolok ukur penulis dalam melakukan penelitian.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia ada beberapa indikator yang harus diperhatikan sebagai sebuah rumusan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang produktif, yaitu :

1. Meningkatkan pendidikan masyarakat

- a. Adanya pemikiran dalam meningkatkan pendidikan**
- b. Pemikiran ICMI melalui dialog interaktif maupun diskusi dalam meningkatkan sumber daya manusia**
- c. Mempublikasikan hasil-hasil pemikiran terhadap masyarakat luas**
- d. Mendirikan Lembaga Pendidikan**

2. Meningkatkan perekonomian masyarakat
 - a. Berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)
 - b. Berdirinya Lembaga Keuangan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK).
 - c. Berdirinya Lembaga keuangan Baitul Maal wat Tamwil (BMT).
 - d. Berdirinya Lembaga ALISA “Khadijah”.
3. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia dalam meningkatkan sumber daya manusia.
 - a. Dukungan dari Pemda Provinsi Riau
 - b. Adanya dukungan dari pengurus-pengurus ICMI
 - c. Adanya dukungan dana yang memadai

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Sekretariat Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Organisasi Wilayah Riau, Gedung Balitbang Provinsi Riau, Jl. Diponegoro No.24 A Pekanbaru-Riau, Telp. 0761-22148, Fax. 0761-22148, E-mail : icmiriau@yahoo.co.id. Website : www.icmiriau.net

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau. Sedangkan objek penelitian yaitu Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim

se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dimana populasi itu dapat berupa orang, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.³⁰ Sebagai populasinya di dalam penelitian ini adalah sebagian dari Pengurus inti Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau yang aktif dalam kepengurusan berjumlah 6 orang. Karena penulis mengambil seluruh populasi untuk diteliti, maka penelitian ini disebut penelitian populasi.³¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

- a. Observasi langsung yaitu merupakan kegiatan penelitian dengan cara pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang tepat pada objek penelitian atau definisi lain merupakan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan tujuan-tujuan empiris.³²
- b. Wawancara yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada responden yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

130 ³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta : 2006. hal :

³¹ *Ibid*, hal : 143

³² Yasril Yazid, dkk, *Metodologi Penelitian*, Unri Press, Pekanbaru : 2008, hal : 87

Dan dapat didefinisikan juga sebagai percakapan dengan maksud tertentu.³³

- c. Dokumentasi yaitu dengan mencari data melalui dokumen yang terhimpun dalam arsip

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif, pemaparan, menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat data yang telah diperoleh untuk memperoleh kesimpulan. Apabila data telah terkumpul, maka diklarifikasikan menjadi data kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam menelaah serta memahami penelitian ini, maka penulis menyusun laporan penelitian ini dalam lima Bab :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Alasan Pemilihan Judul
- C. Penegasan Istilah

³³ *Ibid*, hal : 96

- D. Permasalahan
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional
- G. Metode Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

- A. Sejarah Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau
- B. Visi dan Misi serta Tujuan Organisasi
- C. Sifat Keorganisasian
- D. Struktur Organisasi
- E. Program Kerja dan Pokok Kegiatan

BAB III : PENYAJIAN DATA

- A. Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia

BAB IV : ANALISA DATA

- A. Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah

Riau

Berawal dari sebuah diskusi kecil bulan Februari 1990 di Masjid Kampus Universitas Brawijaya, sekelompok mahasiswa merasa prihatin dengan kondisi umat Islam, terutama karena "berseraknya" keadaan cendekiawannya, sehingga menimbulkan polarisasi kepemimpinan di kalangan umat. Masing-masing cendekiawan muslim sibuk dengan kelompoknya sendiri, serta berjuang secara parsial sesuai dengan aliran dan profesinya masing-masing. Dari forum tersebut tercetus keinginan untuk menyelenggarakan semacam kegiatan yang bisa mempertemukan para cendekiawan muslim. Caranya adalah dengan menghadirkan mereka sebagai pembicara dalam suatu simposium.

Setelah itu mereka menghadap rektor Universitas Brawijaya Drs. ZA Ahmady, MPA untuk berkonsultasi, dan juga meminta saran-saran dari Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Drs. A.Malik Fajar, MSc. Oleh Rektor Universitas Brawijaya, mereka diminta menyusun proposal dan membentuk kepanitiaan simposium. Tema simposium yang direncanakan adalah "Sumbangan Cendekiawan Muslim Menuju Era Tinggal Landas", dengan rencana pelaksanaan tanggal 29 September-1 Oktober 1990. Tetapi sewaktu proposal diajukan, Rektor meminta untuk ditunda dulu karena dana yang diperlukan terlalu besar. Namun

mereka tidak berputus asa. Setelah mendapat dukungan dari berbagai pihak, mereka berangkat ke Jakarta menemui sejumlah cendekiawan muslim.

Sebulan sebelum dilaksanakan simposium, para mahasiswa itu dengan merogoh kantong sendiri berkeliling ke Yogyakarta, Jakarta dan Bogor menemui beberapa cendekiawan muslim yang diharapkan bisa menjadi pembicara. Dari pertemuan dengan, antara lain, Imaduddin Abdulrachim dan M. Dawam Rahardjo, keinginan untuk menyelenggarakan simposium itu berkembang jauh hingga muncul ide membentuk wadah cendekiawan muslim yang berlingkup nasional. Imaduddin, setelah mendiskusikan masalah ini dengan M. Dawam Rahardjo, menganjurkan kepada para mahasiswa itu untuk menemui Menristek Prof. Dr. B.J. Habibie, yang sebelumnya direncanakan menjadi salah seorang pembicara. Anjuran ini ternyata sesuai dengan keinginan para mahasiswa itu sendiri yang mengaku sudah sejak lama mengagumi Habibie, karena membaca riwayat hidup tokoh ini di majalah Kiblat. Tanggal 23 Agustus 1990, kelima mahasiswa itu dengan di antar oleh Imaduddin, Dawam dan M. Syafii Anwar menemui Habibie di kantor BPPT Jl. Thamrin.

Dalam pertemuan itu, Imaduddin memulai pembicaraan dengan meminta Pak Habibie untuk bisa memimpin wadah cendekiawan muslim dalam lingkup nasional. Waktu itu Pak Habibie menjawab, sebagai pribadi ia bersedia tetapi sebagai menteri dan juga pembantu Presiden, harus meminta izin dari Pak Harto. Pak Habibie juga meminta agar pencalonannya dinyatakan secara resmi melalui surat dan diperkuat dengan bukti dukungan beberapa kalangan cendekiawan muslim. Konsep surat yang isinya mencalonkan Habibie untuk memimpin wadah

cendekiawan muslim akhirnya dibuat. Kemudian Dawam memberikan kata pengantarnya, dan menyusun daftar tokoh-tokoh cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu untuk dimintai dukungan bersama mahasiswa dan Imaduddin. Kelima mahasiswa itu lalu mengedarkannya ke berbagai cendekiawan muslim di Jakarta, Bogor, Bandung dan Yogyakarta. Setelah diedarkan, ternyata sambutanannya di luar dugaan. Sebanyak 49 cendekiawan muslim menyetujui pencalonan Habibie dan membubuhkan tanda tangan mereka. Dari 49 penanda tangan itu, 45 di antaranya bergelar doktor dan 2 orang profesor. Pada tanggal 27 September 1990, dalam suatu pertemuan di rumahnya, Habibie memberitahukan bahwa usulan sebagai pimpinan wadah cendekiawan muslim disetujui oleh Presiden Soeharto. Dalam pertemuan ini Habibie mengusulkan agar wadah cendekiawan muslim itu dinamakan Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia, disingkat ICMI. Juga diberitahukan bahwasannya Habibie bersama enam menteri dan dua orang cendekiawan muslim telah menghadap Presiden. Dalam pertemuan itu diungkapkan, Presiden merestui simposium dan pembentukan wadah cendekiawan muslim. Sejak saat itu, embrio ICMI tumbuh dengan cepat.

Tanggal 28 September 1990, sejumlah cendekiawan muslim bertemu lagi dalam rangka persiapan simposium yang akan diselenggarakan bulan Desember. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan untuk membentuk tiga tim dalam rangka kelahiran ICMI, yakni kerangka acuan dan disain simposium (dikoordinasikan M. Dawam Rahardjo), Tim Anggaran Dasar (dikoordinasikan Muslimin Nasution), dan Tim Program Kerja (dikoordinasikan Sri Bintang Pamungkas). Juga disepakati, simposium yang semula bertema "Sumbangsih Cendekiawan Muslim

Menuju Era Tinggal Landas" diganti menjadi "Simposium Nasional Cendekiawan Muslim: Membangun Masyarakat Abad XXI". Penting untuk dikemukakan, dalam proses penyelenggaraan simposium serta pembentukan ICMI ikut dilibatkan pula sejumlah staf BPPT, antara lain Wardiman Djojonegoro, Marwah Daud Ibrahim, Komaruddin, Tasmian, dan lain-lain.

Meskipun belum resmi berdiri, embrio ICMI sudah melangkah jauh. Pertemuan demi pertemuan diadakan baik dalam rangka mematangkan persiapan pembentukan ICMI maupun pelaksanaan simposium. Pada tanggal 26 Oktober 1990, bertempat di Departemen Agama, ketiga tim melaporkan gagasan pembentukan ICMI dalam rapat antara MUI dan para cendekiawan muslim. Pertemuan tersebut antara lain dihadiri oleh Ketua Umum MUI K.H. Hasan Basri, Menteri Agama Munawir Sjadzali, Menpen Harmoko, Menristek Habibie dan rapat dipimpin oleh M. Amin Aziz. Pertemuan berikutnya antara MUI dan Cendekiawan Muslim diselenggarakan tanggal 19 November 1990 di Gedung BPPT Lantai IV dipimpin oleh H.S. Prodjokusumo. Sementara itu dalam rangka pematangan konsep-konsep, diselenggarakan pula pertemuan di Pusat Pengkajian Strategis dan Kebijakan (PPSK) Yogyakarta.

Tanggal 25 - 26 November 1990, sekitar 22 orang cendekiawan yang akan membentuk wadah baru itu berkumpul di Tawangmangu, Solo, merumuskan beberapa usulan untuk GBHN 1993 dan Pembangunan jangka Panjang Tahap Kedua 1993 - 2018 serta Rancangan Program Kerja dan Struktur Organisasi ICMI. Sementara di Jakarta, tim Anggaran Dasar sejak akhir September melaju dengan

rancangannya, setelah digodok dalam beberapa kali pertemuan. Habibie kemudian berdialog dengan ketiga tim di kediamannya selama lebih kurang 7 jam.

Ketika segala persiapan sudah dirasa semakin matang, baik untuk simposium maupun pembentukan ICMI, pertemuan final diselenggarakan di kantor Departemen Agama. Di sini hadir Ketua MUI KH Hasan Basri, Menteri Agama H. Munawir Sjadzali, Menpen Harmoko, dan Menristek Habibie sendiri. Maka gagasan mahasiswa untuk menyelenggarakan simposium itu pun berubah menjadi peristiwa yang bernilai sejarah.

Suasana yang terjadi di Malang pada tanggal 6-8 Desember 1990, menandai dibukanya "lembaran baru" dalam sejarah umat Islam Indonesia dalam era Orde Baru. Presiden Soeharto sendiri yang membuka simposium, dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* dan menabuh bedug sesuai irama ketika suara adzan hendak dikumandangkan, tanda bahwa waktu shalat sudah masuk. Simposium itu sendiri dihadiri oleh sejumlah menteri dan pejabat tingkat pusat maupun daerah. Di antara yang tampak hadir adalah Mensesneg Moerdiono, Pangab Jenderal TNI Try Sutrisno, Mendikbud Fuad Hassan, Menteri Agama Munawir Sjadzali, Menteri Penerangan Harmoko, Menteri KLH Emil Salim, Menteri Perhubungan Azwar Anas, dan juga mantan Menko Kesra Alamsyah Ratuperwiranegara, di samping pejabat-pejabat daerah. Juga penting untuk dicatat, penutupan simposium dilakukan oleh Wakil Presiden Soedharmono. Maka simposium cendekiawan, Islam yang dilanjutkan dengan pembentukan ICMI di Malang itu memang sesuatu yang istimewa baik bagi pemerintah maupun umum Islam.

Suasana pada tanggal 6-8 Desember 1990 itu, lebih menggambarkan bertemunya dua kesadaran kolektif, yakni kesadaran kebangsaan dan kesadaran religius, dari semua komponen cendekiawan muslim, baik dari kalangan kampus, pesantren, birokrasi, pengusaha, lembaga swadaya masyarakat, maupun yang lain. Di sana, dari 465 orang cerdik pandai muslim dari berbagai aliran, kelompok, profesi dan warna politik menggelar simposium yang diharapkan mampu memberikan sumbangan berharga bagi pembangunan dan masa depan bangsa.

Setelah acara simposium terlaksana, tibalah detik-detik yang bersejarah, yakni pembentukan ICMI dan pemilihan ketua umum dalam muktamar nasional ke-1 ICMI. Untuk acara ini, sidang dipimpin oleh ketua sidang I Ahmad Watik Pratiknya, dan ketua sidang II M. Amin Aziz. Dalam pengantarnya, Watik menjelaskan bahwa sebagai pimpinan sidang sementara ia bertugas memberikan penjelasan bahwa acara tanggal 7 Desember malam itu adalah untuk (1) mengikrarkan berdirinya ICMI, (2) berdirinya ICMI akan diikrarkan oleh pimpinan sidang yang terpilih dan mengumumkannya bahwa forum malam itu disebut sebagai Muktamar I ICMI, dan (3) pengukuhan ketua dan formatur ICMI.

Sesudah memberikan penjelasan awal mengenai persiapan-persiapan yang dilakukan oleh kelompok kerja I yang menangani AD/ART, kelompok kerja II yang membidangi Program Kerja, serta kelompok kerja III yang merumuskan konsep usulan tentang Rumusan PJPT II dan GBHN 1993-1998. Konsep usulan ini, karena pertimbangan waktu tidak dibicarakan. Sesudahnya pembacaan Tata Tertib dan pemilihan Pimpinan Sidang definitif. Pembacaan Tata Tertib dilakukan oleh anggota panitia Jimly Asshiddiqie. Setelah Tata Tertib dibacakan, ketua

sidang I menawarkan pada hadirin apakah ada yang setuju atau tidak setuju dengan rumusan Tata Tertib. Dijawab "setujuu... !" oleh peserta. Selanjutnya ketua sidang menawarkan kepada hadirin apakah forum Musyawarah Nasional ICMI bisa dianggap sebagai Mukhtar ICMI ke-I. Juga dijawab "setujuu..!" oleh hadirin.

Berdasarkan usulan hadirin, ternyata secara aklamasi terpilih dua calon pimpinan sidang, yakni Ahmad Watik Pratiknya sendiri dan M. Amin Aziz. Acara berikutnya adalah (1) mengikrarkan berdirinya ICMI, (2) menyatakan bahwa forum musyawarah yang dihadiri hampir semua pendiri ICMI sebagai Mukhtar ke-I ICMI, (3) mengukuhkan Baharuddin Jusuf Habibie sebagai formatur sesuai dengan pernyataan tertulis yang diberikan oleh segenap hadirin, dan (4) menjelaskan dan menampung masukan sekitar konsep AD/ART dan Program Kerja ICMI. M. Amin Aziz sebagai ketua sidang II dipersilahkan memimpin acara ini.

Dalam pengantarnya, M. Amin Aziz mengajak forum untuk bersarna-sama mengikrarkan berdirinya ICMI dan menanyakan apakah ada yang tidak setuju. Ternyata tak ada satu pun hadirin yang menyatakan tidak setuju. "Karena tidak ada yang tidak setuju, maka dengan ini kita ikrarkan bersama pembentukan dan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia, pada tanggal 20 Jumadil Awal 1411 H. bertepatan dengan 7 Desember 1990," ujar ketua sidang-II. Begitu ketua sidang II selesai mengucapkan kalimat- kalimat itu, terdengar pekik takbir *Allahu Akbar* yang bergemuruh, disertai tepuk tangan panjang. Ketua sidang I Ahmad Watik Pratiknya kemudian memukul bedug sebagai tanda resmi

berdirinya ICMI, kemudian dilanjutkan dengan sujud syukur olehnya di aula Student Centre Universitas Brawijaya yang dijadikan ruang sidang. Waktu saat itu menunjukkan pukul 20.15 WIB (Website : *sejarah icmi riau.net*, Akses : 21 September 2010).

Setelah acara simposium terlaksana, dan sekaligus sebagai muktamar Nasional ke-1 ICMI, maka perwakilan-perwakilan cendekiawan dari berbagai daerah-daerah yang hadir di Malang pada saat pembentukan berdirinya ICMI ditunjuk sebagai pemrakarsa membentuk Organisasi Wilayah (ORWIL) diwilayah Provinsi masing-masing daerah.

Menurut Bapak Prof. Dr. Dadang Iskandar, selaku mantan ketua ICMI Organisasi Wilayah Riau yang pertama, perwakilan dari Riau yang hadir pada saat pembentukan ICMI di Malang ada beberapa orang, diantaranya Bapak Prof. Dr. Yusuf sebagai Rektor IAIN Susqa pada saat itu, Alm. Bapak Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, sebagai Rektor Universitas Riau pada saat itu juga, dan Bapak Prof. Dr. Dadang Iskandar sendiri (Wawancara, 15 Januari 2011).

Sesampainya di Riau, mereka mengundang beberapa tokoh dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pemerintah, tokoh agama, para da'i, pengusaha-pengusaha dan tokoh-tokoh lainnya. Untuk menghadiri acara musyawarah pembentukan ICMI diwilayah Riau yang diadakan di Hotel Mutiara Merdeka pada saat itu, dan ditetapkan sebagai Musyawarah Wilayah ke-1 ICMI Organisasi Wilayah Riau. Musyawarah Wilayah yang diadakan di Hotel Mutiara Merdeka itu sekaligus menetapkan sebagai Ketua ICMI Organisasi Wilayah Riau yang pertama, dan pada saat itu dipilihlah Bapak Prof. Dr. Dadang Iskandar sebagai

Ketua ICMI Organisasi Wilayah Riau dan Beliau dua periode menjabat sebagai ketua ICMI Organisasi Wilayah Riau.

B. Visi, Misi dan Tujuan

Adapun visi misi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan internal keorganisasian dan eksternal kebangsaan tersebut, ICMI mengembangkan visi yaitu "Menjadi organisasi cendekiawan yang mendorong terwujudnya kekuatan imtaq dan iptek umat bagi terwujudnya masyarakat yang maju, adil, dan sejahtera". Untuk mewujudkan visi tersebut ICMI mengembangkan misi :

1. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui pembinaan akhlakul karimah
2. meningkatkan kualitas pikir melalui peningkatan kualitas sistem dan proses pendidikan
3. meningkatkan kualitas karya dan kerja melalui peningkatan kualitas sistem dan proses pelatihan
4. meningkatkan kualitas hidup melalui pemberdayaan kegiatan sosial dan ekonomi umat, kesehatan, serta karya dan kinerja litbang yang berkualitas.
5. mampu meningkatkan kualitas keluarga dan keturunan melalui pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah

Sedangkan tujuan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau yaitu bertujuan mewujudkan tata kehidupan masyarakat madani yang diridhoi Allah subhanahu wata'ala dengan meningkatkan mutu keimanan dan

ketaqwaan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, kecendekiawanan dan peran serta cendekiawan muslim se-Indonesia.

A. Sifat Keorganisasian

Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat :

1. Ke-Islaman yang diwujudkan dalam bentuk ukhuwah dan silaturahmi dalam membina dan mengembangkan *ta'aruf*/saling mengenal, *ta'awwun*/saling menolong dan *taushiah*/saling berwasiat di jalan yang benar guna memperkuat upaya mewujudkan masyarakat madani.
2. Ke-Indonesiaan yang dicerminkan dengan upaya memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dan negara dalam bentuk berbagai kegiatan yang tetap memperhatikan ke-Bhinekaan yang kita miliki.
3. Kecendekiawanan yang diwujudkan dalam kegiatan pembangunan umat, masyarakat, bangsa dan negara khususnya dalam menjunjung harkat dan martabat rakyat kecil serta memperjuangkan kaum lemah.
4. Keilmuan dan kebudayaan yang bergerak dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, hukum, seni, sastra, tatanan kelembagaan dan manajemen/administrasi untuk menghasilkan kajian, inovasi, peragaan, sumbangan pemikiran dan karya-karya nyata.
5. Keterbukaan yang diselenggarakan dalam penerimaan anggota, menampung aspirasi, partisipasi, prakarsa dan dinamika anggota, serta pertanggungjawaban keuangan.

6. Kebebasan yang dimanifestasikan dalam sikap independen serta bertanggung jawab, berdiri sendiri, tidak menjadi bagian dari atau bernaung dalam organisasi kekuatan sosial politik dan atau birokrasi pemerintah.
7. Kemandirian yang dicerminkan dalam sikap organisasi yang memiliki otonomi dalam pemikiran, pengambilan keputusan, penyelenggaraan kegiatan secara berswadaya terutama bertumpu pada kemampuan pemikiran upaya dan sumber daya sendiri, sesuai dengan program yang telah ditetapkan.
8. Kekeluargaan yang diimplementasikan pada pengembangan kebangsaan untuk menumbuhkan sikap kekeluargaan cendekiawan muslim serta berpartisipasi dalam pemersatu umat, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Struktur Organisasi

Susunan Majelis Pengurus Wilayah Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau Periode 2006-2011

Dewan Penasehat :

Ketua	: H. M. Rusli Zainal, S.E
Wakil Ketua	: H. Chaidir, Drh., MM
Wakil Ketua	: Drs. H. Wan Abubakar, Msi
Wakil Ketua	: H. Tenas Effendi, Dr (HC)
Anggota	: H. Syarwan Hamid
	H. Saleh Djasit, S.H.
	Drs. H. Ismail Suko
	H. RA Azis

Drs. H. T. Lukman Ja'far

H. Arsyad Rahim

H. Wan Galib

Drs. H. Yusuf Rahman, M.A.

Drs. H. Bachtiar Daud

Prof. Dr. H. Muchtar Ahmad, MSc

Prof. Drs. H. Ali Imran

Prof. Dr. H. Dadang Iskandar

Prof. Dr. H. Amir Lutfi,

H. Raja Rusli

Dr. H. Mahdini,

Prof. Dr. H. Adnan Kasri

H. Abbas Jamil

Drs. H. Samad Thaha

H. Badar Ali,

H. Himron Saheman

H. Thamrin Nasution

H. Basrizal Koto

Drs. H. Djufri Hasan Basri

Drs. H. Djuharman Arifin, Apt

H. Suryadi Khusaini

H. Suradi Paijan

H. Sofyan Hamzah

Ir. H. A. Kadir Hamid

H. Malian Zaman

H. A. Makka Hamid, S.H.

Drs. H. Syafiie Yusuf

H. A. Kadir Salim

Drs. H. Djauzak Ahmad

Prof. Drs. H. Rusdi Ilyas

H. Ahmad Bebas

Dra. Hj. Rosnaniar

Dewan Pakar :

Ketua : Prof. Dr. H. Nazir Karim

Wakil Ketua : Prof. Dr. Ir. Hasan Basri Jumin, MS, MSc

Sekretaris : Hj. Azlaini Agus, S.H., MH

Anggota : Dr. Ashaluddin Jalil

H. Mambang Mit

H. Rida K. Liamsi

H. Suwito Anggoro, M.Sc

Prof. Dr. H. Sudirman M. Johan

Prof. Dr. H. Helmi Karim

Prof. dr. Tabrani Rab

Dr. H. Ilyas Husti, MA

Dr. H. Raja Sofyan Samad

H. Yusri Munaf, S.H., M.Hum

Ir. H. Herlian Saleh

Drs. H. Raja Marjohan Yusuf

Ir. H. Nasrun Effendi

Dr. H. Suryan A Jamrah

Dr. Hj. Ellydar Khaidir, S.H., M.Hum

Prof. Dr. Sufian Hamin, S.H., Msi

Ir. Suhada Tasman, M.M.

Drs. Tezzie Dahlan

Drs. H. A. Gaffar Usman, MSc.

Drs. H. Rusdi Hanif

H. AR. Sujono

Ir. H. AZ Fachri Yasin, M.Agr.

Drs. H. Ali Munir Asani

Ir. H. Zulkifli Saleh

H. Rustam Effendi, M.A.

dr. H. Ekmal Rusdi

Dr. Alimin Siregar

Prof. Dr. Zul Asri

Syamsul Rakan Caniago, S.H.

Prof. Dr. Syafrinaldi, S.H., M.Cl

Prof. Drs. Zaenal Zen

dr. H. Agustaruddin

H. Nurhasyim, SH. MH

Dra. Tiolina Pangaribuan, MH

Faizal A. Karim, Ir, MSc.

Majelis Pengurus ICMi Orwil Riau Periode 2006-2011

Ketua	: Prof. Dr. Ir. H. Tengku Dahril, MSc
Wakil Ketua	: Dr. H. Detri Karya, M. A
Wakil Ketua	: Drs. H. Mujtahid Thalib
Wakil Ketua	: Hj. Septina Primawati Rusli, S.E, MM.
Wakil Ketua	: H. M. Husnu Abadi, S.H, M.Hum
Wakil Ketua	: H. Ramli Walid, M.Si
Wakil Ketua	: Drs. H. Emrizal Fakis, M.M.
Wakil Ketua	: H. Ahmadsyah Harroffie, SH, MH
Wakil Ketua	: H. Raja Nayruddin, B.A.
Wakil Ketua	: Dr. H. Mawardi Muhammad Saleh
Wakil Ketua	: Prof. Dr. Alaidin Koto, MA
Wakil Ketua	: Drs. Levna Ervan
Sekretaris	: Drs. H. Azam Awang, M.Si (Cand. Dr)
Wakil Sekretaris	: Nofri Ahadi, SE. MM
Wakil Sekretaris	: M. Sahal, S.Si, M.Si
Wakil Sekretaris	: Dra. Mefa Indrati, M.Pd
Wakil Sekretaris	: Muslim Sofyan, S.Sos
Wakil Sekretaris	: Drs. Kazzaini KS
Wakil Sekretaris	: Ir. Nurjaman

Wakil Sekretaris : Hj. Iwa Bibra

Wakil Sekretaris : H. Edwar Sanger, SH

Bendahara : H. Marjan Ushta, SE. MM

Wakil Bendahara : Drs. H. T. Razmara, M.Si

Wakil Bendahara : Dra. Hj. Miranita, MM

Wakil Bendahara : Rudi Fajar

Wakil Bendahara : Hendrayani, SE

Wakil Bendahara : M. Hasbi Zaidi, SE, MP

DIVISI-DIVISI :

1. Divisi Kelembagaan & Organisasi

Ketua : Dr. M. Ikhsan

Wakil Ketua : T. Khalil Jakfar

Sekretaris : Dedi Vilia, S.Si

Anggota : Dr. Herdi Salioso

Muhammadun, S. Hut

Zul Akrial, SH, M.Hum

Muslimin KS, SE

Zulhelmy, SE, M.Si

Said Jamaluddiin, SE

Firdaus Abdurrahman, SE, M.Si, Akt

Edymanik

2. Divisi Kaderisasi

Ketua : Drs. H. Muhsin Zahari

Wakil Ketua : Drs. H. Syafwi Khalil

Sekretaris : H. Elpeukasi

Anggota : Dr. Muhmidayeli, MA

Drs. Indra Safri, M.Si

Ernita, S.P, M.P

Drs. H. Mukni

Hj. Siti Rahmah, S.Ag, M.Psi

Tengku Harunnur Rasyid, S.P, M.M, PH.D.

Drs. Isril, M.Si

Hamzah, SAg, MAg

3. Divisi Pendidikan dan Pengembangan SDM

Ketua : Drs. H. Zailani Arif

Wakil Ketua : Dr.Ir.Agusnimar

Sekretaris : Ir. Hj. T. Rosmawati, MSi

Anggota : Dr. Aras Mulyadi

H. Zakaria

Dr. Afrizal

Dr. Kasmianto

Dra. Hj. Hikmani, M.Pd

Drs. H. M. Rasyad Zein, M.M

Drs. Suprasman, M.M.

Drs. H. Abubakar Rambah, M.Pd

4. Divisi Pengembangan Kewirausahaan & Ekonomi Umat

Ketua : H. Deswandi

Wakil Ketua : M. Ali Nur, S.Ag

Sekretaris : Ir. H. Mansur

Anggota : H. Rusli Effendi

Asri Nawas, S.E.

Ir. Rosyati

Ir. Ahmad Yani, M.Ag

Budi Siswo Utomo, S.Sos

Zaenal MDI

H. Isjarwadi, SE

Drs. H. Zaini Ismail

5. Divisi Pengembangan Kemitraan Antar Lembaga

Ketua : Dr. B. Isyandi, SE

Wakil Ketua : H. Hasim Aliwa

Sekretaris : Dr. Mahendra Romus, SP. MSc

Anggota : Drs. H. Mustafa Kamal

Drs. Syafhery, M.Si

Anaspuri, ST, MT

Elian Sastraningsih, SE, MSi

6. Divisi Kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil dan Koperasi

Ketua : Syamsul Hidayah Kahar

Wakil Ketua : Suhendri, SE, MM

Sekretaris : Dra. Eka Nuraini Rahmawati, Msi

Anggota : Azwirman, SE, M.Acc
Drs. Abrar, M.Si, Akt.
Muhammad Ikhsan, STP.
Lukman Djamaluddin, H, S.Ag

7. Divisi Pengembangan Kelembangan Keuangan dan Permodalan

Ketua : Edyanus Herman Halim, SE, M.Si

Wakil Ketua : H. Yulisman, S.Si

Sekretaris : Dra. Tien Marni

Anggota : Drs. Zulkifli Thalib
Drs. H. Azparaini Rasad
Drs. Buchari Rahim

8. Divisi Kesejahteraan dan Kesehatan

Ketua : dr. H. Abdullah Qoyyum

Wakil Ketua : Dra. Hj. Rosmawati, Apt

Sekretaris : Zulkifli Rusby, SAg, MM

Anggota : Murniati, S.P.
Ismiyarti, S.T.P
Drs. H. Asy'ari Noor
Suyanto

9. Divisi Pengembangan Iptek

Ketua : Prof. Dr. H. Adrianto Ahmad

Wakil Ketua : Ir. H. Syaifuddin Abdullah

Sekretaris : Ir. T. Iskandar Johan

Anggota : Dr. H. Bustari Hasan

Dr. Iwantono

Dr. Arisman Adnan

Ir. Dadang

10. Divisi Pengembangan Etika dan Budaya

Ketua : Drs. GP. Ade Darmawi, M.A

Wakil Ketua : Drs. H. Khotbah Arrafi

Sekretaris : Drs. Makmun Solihin, M.A

Anggota : Edy Ahmad RM

Bambang Irawan Syahputer

Marhalim Zaini, S.Sn.

Muhammad Amin, S.Ag

11. Divisi Komunikasi dan Informasi, Hubungan Luar Negeri

Ketua : Deccu Berlian Purnama, S. Psy, M.Psi

Wakil Ketua : Joni Irwan, SH, MH

Sekretaris : Abdul Azis, S.Sos, M.Si

Anggota : Drs. Idris Ahmad

Syahrizal D

Torkis Nasution, S.Kom

Darul Huda, SPd

Ir. Menrizal Nurdin

Afrinaldi, S.Sos, M.Si

Ir. Edwar Ali

Saiman Pakpahan, SIp, Map

12. Divisi Pemberdayaan Perempuan Dan Anak

Ketua : dr. Susiana Rab

Wakil Ketua : Khadijah, ST

Sekretaris : Yeni Kusumawati, S.P, MM

Anggota : Susianingsih, SE, MM

Irma Kusuma Salim, S.Psy

Rosmayani, S. Sos, M.Si

Lilis Suryani, S.Sos, MSi

13. Divisi Penelitian dan Pengkajian Perempuan dan Anak

Ketua : Monalisa Kamal, S. Sos, M.Si

Wakil Ketua : Drs. T. Rafizal Asri, Msi

Sekretaris : Dra. Eniwati Khaidir, M.A

Anggota : Dewi Hastuti, SE

Noverianti, S.Hut

Firdaus RH, S.H, M.Hum

Fahriza, S.Ag, M.Si

14. Divisi Pengembangan Potensi Cendekiawan Muda dan Kampus

Ketua : Drs. H. Said Amir Hamzah

Wakil Ketua : Drs. H. M. Nasir Cholis, M.A

Sekretaris : Drs. Yatna Yuwana Sumardi, S.Pd, M.Pd

Anggota : Drs. Rahyunir Rauf, M.Si

Dr. Sri Wahyuni Kadir, S.H, M.Si

Elviriadi, S.Pi, M.Si

Zulkarnain Hasan, S.Si, M.Si

Muhammad Darwis, SHI, MH

Yadi Isman

Usman

**15. Divisi Pengembangan Pemerintahan yang Baik/*Good Governance*,
Hukum dan Ham**

Ketua : Drs. Andi Yusran, M.Si

Wakil Ketua : Dr. H. Saifudin Syukur, S.H, M.Cl

Sekretaris : Drs. Hasanuddin, M.Si

Anggota : Drs. Koko Iskandar, M.Si

Alisyaqbana Ritonga, S.H

Syahrul Akmal Latief, S.Ag, M.Si

Zahirman Zabir, S.H, M.H

Firdaus, S.H, M.H

Ardiansyah, S.H, M.A, M.H

H. Abd. Thalib, S.H, M.Cl

C. Program Kerja dan Pokok Kegiatan

1. Program Kerja

Untuk mewujudkan visi dan melaksanakan misi ICMI tersebut dikembangkan program kerja yang difokuskan pada :

a. Faktor Pendidikan

1. Meningkatkan kualitas Iman dan Taqwa
2. Meningkatkan Kualitas pikir
3. Meningkatkan kualitas karya dan kerja
4. Meningkatkan kualitas hidup
5. Meningkatkan kualitas keluarga dan keturunan

Program peningkatan kualitas di bidang pendidikan dilakukan agar umat dan masyarakat Indonesia memiliki taraf pendidikan, akhlak, keterampilan, keahlian, kewirausahaan, derajat kesehatan, dan etos kerja serta keunggulan kompetitif yang lebih baik dari sebelumnya serta dari umat bangsa-bangsa lainnya.

b. Faktor bidang perekonomian

1. Mendorong terciptanya iklim bisnis yang kondusif, kompetitif, berkeadilan.
2. Mendorong terciptanya lembaga keuangan berprinsip syariah
3. Membebaskan umat dan masyarakat Indonesia dari keterbatasan dalam akses permodalan dan pasar.

Program pemberdayaan dan peningkatan kualitas di bidang ekonomi diarahkan pada kegiatan yang dapat mendorong terciptanya iklim bisnis yang

kondusif, kompetitif, dan berkeadilan, membebaskan umat dan masyarakat Indonesia dari keterbatasan dalam akses permodalan dan pasar, tingginya biaya modal, rendahnya kualitas produksi, rendahnya produktivitas modal dan tenaga kerja, kurangnya kesempatan kerja, rendahnya pendapatan, daya saing, dan peran di pasar dunia, besarnya kerusakan lingkungan, dan besarnya hutang luar negeri. Program dalam bidang sosial diarahkan pada kegiatan mendorong dan melepaskan umat dan masyarakat Indonesia dari pengangguran dan jumlah penduduk miskin yang besar, relatif rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, penggalangan persatuan dan kesatuan bangsa, dan berkurangnya tingkat ketidakpuasan sosial terhadap tingkat pelayanan publik terhadap keseluruhan unsur aparatur negara.

2. Pokok Kegiatan

Program kerja dilaksanakan melalui pokok-pokok kegiatan, kegiatan pokok tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu komitmen dan pengamalan keimanan-ketaqwaan, kecendekiawanan, dan kepakaran para anggota melalui peningkatan pembelajaran dan koordinasi sistem jaringan informasi dan komunikasi di dalam maupun di luar negeri.
- b. Mengembangkan pemikiran, menyelenggarakan penelitian dan pengkajian yang inovatif, strategis, dan antisipatif dalam rangka mempengaruhi kebijakan publik serta berupaya merumuskan dan memecahkan berbagai masalah strategis lokal, regional, nasional dan global.

- c. Berperan aktif mengembangkan sistem pendidikan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa, khususnya umat Islam Indonesia.
- d. Mempublikasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil pemikiran, penelitian, kajian, dan inovasi bekerjasama dengan berbagai kalangan, baik perorangan, lembaga, perhimpunan, pemerintah maupun swasta.
- e. Revitalisasi Organisasi

Revitalisasi organisasi dilakukan dengan heregistrasi keanggotaan, menyusun data base anggota, menyusun profil anggota dan pengurus, melakukan konsolidasi organisasi, melaksanakan mudzakah, muahasabah, dan tausiah, pengembangan data dasar mengenai potensi dan daya saing daerah, meningkatkan jaringan komunikasi melalui berbagai media termasuk internet, serta memberikan fasilitasi dan sinergi pemanfaatan pengalaman dan kepakaran anggota. Konsolidasi dan ekstensifikasi badan otonom/ sub-batom sesuai potensi dan peluang yang dimiliki, melalui pengembangan usaha mandiri ataupun kemitraan dengan sistem pertanggungjawaban yang jelas. Mengaktifkan penumbuhan Orsat-Orsat ICMI tidak harus berbasis Kabupaten dan merevitalisasi Batom-Batom ICMI, misalnya Majelis Sinergi Kalam (MASIKA) dan Majelis Pengkajian Pembangunan Daerah (MKPD).

- f. Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro dan Makro

Lembaga keuangan mikro seperti Baitul Mal wa Tanwil (BMT), Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah, Bank Syariah, Asuransi Syariah, Reksadana Syariah, dll dikembangkan untuk memobilisasi dana masyarakat

bagi peningkatan ekonomi. Pengembangan moneter pedesaan berbentuk lembaga keuangan mikro syariah dan meminta kepada pemerintah untuk dapat mendukung sistem moneter pedesaan yang berbasis emas. Dalam rangka pengembangan basis ekonomi umat di akar rumput meminta kepada PINBUK dan asosiasi BMT se-Indonesia untuk mengembangkan 10.000 BMT menjelang tahun 2010 dan 20.000 BMT menjelang tahun 2015.

g. Pengembangan Usaha Mandiri

Usaha mandiri di berbagai jenis sektor ekonomi, antara lain agrobisnis, perkebunan kemaritiman, pertambangan, manufaktur, elektronik, perdagangan, telekomunikasi dan komunikasi, penerbitan, peternakan, agroindustri, jasa kesehatan, jasa konstruksi, dll dikembangkan untuk menjamin ketersediaan sumber dana bagi operasionalisasi organisasi dan untuk memajukan ekonomi masyarakat Indonesia. Menghidupkan kegiatan-kegiatan sektor riil untuk mengembangkan ekonomi rakyat dan dapat mendatangkan keuntungan, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap organisasi.

h. Pengembangan Kemitraan dan Kesenjangan

Kemitraan baik di bidang ekonomi maupun di bidang sosial dan bidang-bidang lain bersama berbagai lembaga dan organisasi lain dengan prinsip saling membantu dan menguntungkan dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

i. Pemberdayaan Perempuan

Meningkatkan peranserta sumber daya perempuan dengan memperhatikan fenomena yang memprihatinkan bangsa perlu secara intensif mendorong perempuan untuk adanya kepedulian dalam bidang etika moral dan akhlaqul karimah, kesehatan, Traficking, TKW, HIV/AIDS, pendidikan keluarga, lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan lain-lain.

Program kerja ICMI dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut : bersasaran pada peningkatan mutu, kapasitas, dan produktivitas, desentralistik, terpadu, dan menyeluruh, inklusivitas, kecendekiawan, transparansi, profesionalitas, akuntabilitas kinerja (input, proses, output), pemerataan dan partisipasi, kesinambungan, peningkatan dan keberlanjutan. Selain itu, perlu dikembangkan pula prinsip pembagian kerja dan kewenangan yang jelas dalam keseluruhan tingkatan dan satuan organisasi dalam keorganisasian ICMI yang telah ditetapkan dalam AD/ART serta khittah perjuangan ICMI.

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab penyajian data ini, data yang disajikan adalah berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kantor Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia. Adapun teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung, dokumentasi dan didukung dengan observasi langsung di lapangan. Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan angket karena penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif.

Wawancara yang penulis lakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian.

Dokumentasi, ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk melengkapi data-data penelitian. Adapun pengambilan data dilakukan di Kantor Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau. Seperti data sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi, tujuan, program kegiatan dan lain-lain.

Observasi lapangan, ini dilakukan untuk pengamatan langsung di lapangan berkenaan dengan hal-hal yang terkait dan bersentuhan langsung dengan masalah

penelitian yang diteliti. Setelah data terkumpul maka penulis rumuskan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan dapat dilihat di bawah ini.

A. Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia

Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia dapat dilihat sebagai berikut :

1. Adanya pemikiran dalam meningkatkan pendidikan

Menurut Bapak Prof. Dr. H. Tengku Dahril, selaku Ketua ICMI Organisasi Wilayah Riau mengatakan, kita sungguh sangat menginginkan keberadaan ICMI dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat secara luas. Karena program tunggal ICMI dalam bentuk peningkatan sumber daya manusia daerah Riau terus kita upayakan. Upaya nyata terukur yang dapat kita lakukan hanyalah dalam bentuk gagasan dan pemikiran-pemikiran. Agar semua pemegang kebijakan baik di level daerah maupun desa dapat mengarahkan perhatiannya kepada peningkatan sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat tersebut. Untuk itulah kita mengajak seluruh komponen bangsa untuk berjuang secara bersama dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang kita dambakan bersama (Wawancara, 13 Januari 2011).

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh, meminta agar para cendekiawan muslim di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang lebih untuk kemajuan dunia pendidikan di tanah air. Hal itu disampaikan Mendiknas saat menghadiri pembukaan Silaturahmi Kerja Ikatan Cendekiawan

Muslim Indonesia (ICMI) Wilayah Riau di Pekanbaru, Riau. "ICMI harus berperan mengawal nilai-nilai kejujuran dalam dunia pendidikan,"(Warta ICMI Orwil Riau).

Menurut Mendiknas, ICMI diharapkan dapat mencerahkan dan mengubah pola pikir (*mindset*) masyarakat dalam memberikan kontribusinya pada pembangunan karakter bangsa. "Karena apabila pola pikir melenceng, maka pembangunan yang kita lakukan tidak akan benar," Berbagai persoalan dalam pembangunan termasuk di dalamnya persoalan dunia pendidikan, perlu dicarikan solusi dari berbagai pendekatan ilmu pengetahuan (Dokumentasi : ICMI Orwil Riau).

Solusi itu diharapkan datang dari ICMI yang berisi beragam cendekiawan, dengan demikian ICMI bisa melahirkan inovasi pemikiran berbasis pemikiran yang kreatif pendidikan, karena pemikiran pendidikan adalah proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.

2. Pemikiran ICMI melalui dialog interaktif maupun diskusi dalam meningkatkan sumber daya manusia

Pemikiran ICMI dalam bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, menurut Bapak Prof. Dr. H. Tengku Dahril, selaku Ketua ICMI Organisasi Wilayah Riau mengatakan, salah satu program ICMI adalah

melakukan dialog interaktif, baik secara khusus di ruangan tertutup maupun secara umum di media massa, seperti di Koran, Radio dan Televisi (Wawancara, 13 Januari 2011)

Dialog-dialog interaktif ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya usaha peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan paling sempurna.

Melalui program dialog interaktif ini *Insya Allah* berbagai pakar dalam bidang ilmu yang berbeda dapat menyampaikan buah pikirannya secara terbuka baik bagi para peserta dialog maupun bagi masyarakat umum yang mengikutinya. Dengan demikian diharapkan semua pihak yang berkeinginan dan juga berkepentingan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat secara individu maupun secara kelompok dan kelembagaan dimanapun dia berada dapat mengambil peran dalam peningkatan sumber daya manusia.

3. Mempublikasikan hasil-hasil pemikiran terhadap masyarakat luas

ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia selalu mempublikasikan dan mengkomunikasikan hasil-hasil pemikiran, penelitian, kajian, dan inovasi bekerjasama dengan berbagai kalangan, baik perorangan, lembaga, perhimpunan, pemerintah maupun swasta.

Menurut Bapak Muhammad Sahal, S.Si, M.Si, selaku sekretaris ICMI Organisasi Wilayah Riau mengatakan, dari hasil-hasil pemikiran melalui dialog interaktif ini, disiarkan secara langsung dan siaran tunda melalui Riau Televisi serta diliput oleh beberapa surat kabar terbitan local sehingga bisa dibaca dan

disaksikan oleh masyarakat luas. Hasil dialog interaktif ini akan dihimpun dalam bentuk buku dan dikirim secara berkala baik ke ICMI Pusat maupun ICMI di daerah-daerah. Dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ICMI.serta program-program ICMI (Wawancara : 05 Januari 2011)

Selain itu, ICMI juga mengadakan siaran di Radio secara rutin bekerjasama dengan Radio Rabbani dengan dalam bentuk spirit marwah, pemberdayaan kaum perempuan, kunjungan ke mesjid-mesjid serta dakwah Islamiyah. ICMI Riau juga bekerjasama dengan Riau Televisi mengadakan program bersama Tausiah ICMI yang disiarkan setiap hari jum'at. Pada setiap tahunnya ICMI juga meluncurkan sebuah majalah yang diterbitkan secara berkala.

1. Mendirikan Lembaga Pendidikan

Menurut Bapak Muhammd Sahal, S.Si, M.Si, lembaga pendidikan dari hasil pemikiran ICMI yaitu Yayasan Kesatuan Pendidikan Islam (YKPI) Al-Ittihad Rumbai yang berpengalaman dalam mengelola sistem pendidikan berwawasan Islam di Riau sejak 1963 mulai tahun ajaran 2010/2011 membuka SMA Islam Terpadu Al Ittihad (SMAIT). YKPI bekerja sama dengan Insan Cendikia (LAPSIG-ICMI PUSAT) Jakarta, sebuah lembaga pengembang sistem pendidikan Islam terbaik di Indonesia (Wawancara : 05 Januari 2011).

Insan Cendekia (LAPSIG-ICMI PUSAT) adalah pencetak SMA Islam unggulan di Indonesia, menggunakan sistem dan materi pendidikan yang sudah terukur dan teruji. Ukuran keberhasilan (target) adalah 90% lulusannya diterima di perguruan tinggi terkemuka di Indonesia.

Keunggulan SMAIT adalah memberikan pelayanan proses pendidikan dengan standar tinggi, membina siswa yang unggul dan mampu menghadapi tantangan global, memberikan pendidikan *leadership* dan *entrepreneurship*, mengembangkan bakat kemampuan siswa yang lebih cerdas, memberikan pelayanan pendidikan yang individual.

2. Berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Akhir 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar (Dokumentasi : ICMI Orwil Riau).

Adapun visi dan misi Bank Muamalat Indonesia yaitu : Visi, menjadi Bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional. Misi Menjadi Role Model Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos *Online/SOPP* di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya Bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia *Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia.

Sebagai Bank pertama Murni Syariah, Bank Muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai Best Islamic Bank in Indonesia 2009 oleh Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009 oleh Global Finance (New York) serta sebagai The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009 oleh Alpha South East Asia (Hong Kong).

3. Berdirinya Lembaga Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK)

Lemahnya posisi tawar ekonomi umat Islam di Indonesia dan ketidakmampuan untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada, telah

menyebabkan posisi umat sangat lemah, dan sering kali menjadi kambing hitam serta terpinggirkan dalam proses pembangunan. Membangun sumber daya ekonomi adalah sebuah keharusan, sebagai upaya untuk merancang masa depan perekonomian umat.

Fakta menunjukkan bahwa hampir 90 persen pelaku usaha ekonomi berskala kecil adalah umat Islam. Namun ironisnya, dari keseluruhan usaha mikro yang ada, dapat dikatakan umat Islam masih belum memiliki institusi yang kuat, mapan, dan bebas dari intervensi pihak manapun. Untuk itu, pengembangan usaha mikro umat pun harus mendapat perhatian kita semua (Dokumentasi : ICMI Orwil Riau).

Berdasarkan kenyataan diatas serta tuntutan yang kuat dari masyarakat yang menginginkan adanya perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat yang dikuasai oleh beberapa gelintir golongan tertentu, maka pada tanggal 13 Maret 1995 di Jakarta oleh Ketua Umum ICMI Prof. Dr. B.J. Habibie, menggandeng Ketua Umum MUI alm.K.H.Hasan Basri dan Direktur Utama Bank Muamalat Indonesia (BMI) Zainul Bahar Noor, SE. membentuk sebuah lembaga yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan fundamentas bagi usaha-usaha kecil yaitu keterbatasan modal, lembaga tersebut adalah Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) (Dokumentasi : ICMI Orwil Riau).

Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) mempunyai Visi yaitu : “menjadi lembaga yang profesional, terpercaya, dan terkemuka di Indonesia dalam penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan Lembaga Keuangan

Mikro (LKM), Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dan kelompok-kelompok Usaha Mikro yang mandiri, berkelanjutan dan mengakar dimasyarakat.”

Untuk mewujudkan Visi tersebut, PINBUK mempunyai Misi yaitu :

- a. Membangun keswadayaan masyarakat dan pengorganisasian kelembagaan LKM dan kelompok-kelompok usaha mikro yang mandiri, berkelanjutan dan mengakar dimasyarakat.
- b. Menciptakan akses yang lebih mudah sehingga masyarakat miskin dan usaha mikro mampu menjangkau peluang, informasi dan sumber daya untuk pengembangan usaha.
- c. Mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi masyarakat miskin, usaha mikro serta lembaga-lembaga pendukung pengembangannya.
- d. Mendorong terwujudnya kebijakan publik yang mendukung pada peningkatan akses masyarakat miskin dan usaha mikro kepada sumber daya ekonomi melalui pengembangan LKM.
- e. Mengembangkan lembaga-lembaga pendukung/infrastruktur dalam pengembangan kualitas dan kuantitas LKM serta layanan pengembangan usaha mikro.
- f. Mengembangkan pemberdayaan sosial masyarakat yang terpadu dalam aspek Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) pada berbagai kelompok masyarakat.

7. Berdirinya Lembaga keuangan Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

Menurut Bapak Muslim Sofyan S.Sos selaku Sekretaris ICMI Organisasi Wilayah Riau mengatakan, sejak didirikan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) telah secara efektif memberdayakan pengusaha kecil dan kecil mikro. Ini dilakukan dengan mendirikan berbagai lembaga keuangan alternatif yang berprinsip syariah di lapisan masyarakat. Lembaga keuangan itu bernama Baitul Maal wat Tamwil (BMT) (Wawancara, 13 Januari 2011).

a. Pengertian Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil (syari'ah), menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi : Baitul Tamwil (Bait = Rumah, at Tamwil = Pengembangan Harta) - melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Baitul Maal (Bait = Rumah, Maal = Harta) menerima titipan dana zakat, infak dan shadaqah serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

b. Visi dan Misi Baitul Maal wat Tamwil

Visi BMT mengarah pada upaya untuk mewujudkan BMT menjadi lembaga yang mampu meningkatkan kualitas ibadah anggota (ibadah dalam arti yang luas), sehingga mampu berperan sebagai wakil pengabdian Allah SWT, memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan masyarakat pada

umumnya. Titik tekan perumusan Visi BMT adalah mewujudkan lembaga yang profesional dan dapat meningkatkan kualitas ibadah.

Misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran, serta berkeadilan berlandaskan syari'ah dan diridhoi Allah SWT. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa misi BMT bukan semata-mata mencari keuntungan dan penumpukan laba modal pada golongan orang kaya saja, tetapi lebih berorientasi pada pendistribusian laba yang merata dan adil, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

c. Prospek Baitul Maal wat Tamwil (BMT)

Koperasi syariah atau akrab dikenal dengan sebutan Baitul maal wat tamwil (BMT) mengalami perkembangan cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan, sebuah lembaga inkubasi bisnis BMT mengestimasi saat ini terdapat sebanyak 3.200 BMT dengan nilai aset mencapai Rp 3,2 triliun. Bisnis tersebut hingga akhir tahun ini diproyeksi mencapai Rp 3,8 triliun. Meski demikian, *Chief Secretary Organization (CSO) BMT Center*, Noor Azis, yakin bahwa BMT di Indonesia masih bisa terus dikembangkan. Syaratnya, adanya dukungan dan komitmen pemerintah dalam mendorong perkembangan bisnis lembaga keuangan non bunga tersebut. Salah satu bentuk dukungan itu adalah melahirkan berbagai regulasi yang melindungi bisnis keuangan mikro (Dokumentasi : ICMI Orwil Riau).

Searah dengan perubahan zaman, perubahan tata ekonomi dan perdagangan, konsep baitul mal yang sederhana itu pun berubah, tidak sebatas

menerima dan menyalurkan harta tetapi juga mengelolanya secara lebih produktif untuk memberdayakan perekonomian masyarakat. Penerimaannya juga tidak terbatas pada zakat, infak dan shodaqoh, juga tidak mungkin lagi dari berbagai bentuk harta yang diperoleh dari peperangan. Lagi pula peran pemberdayaan perekonomian tidak hanya dikerjakan oleh Negara.

Selain itu, dengan kehadiran BMT di harapkan mampu menjadi sarana dalam menyalurkan dana untuk usaha bisnis kecil dengan mudah dan bersih, karena didasarkan pada kemudahan dan bebas riba/bunga, memperbaiki/meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah, lembaga keuangan alternatif yang mudah diakses oleh masyarakat bawah dan bebas riba/bunga, Lembaga untuk memberdayakan ekonomi ummat, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan produktivitas.

Menurut Bapak Muslim Sofyan, S.Sos, BMT sangat berpengaruh untuk membantu perekonomian masyarakat Riau, khususnya masyarakat Kota Pekanbaru. Dapat dilihat bahwa di Provinsi Riau secara kuantitas yang sudah terdata terdapat 74 lembaga keuangan BMT, dan khususnya di Kota Pekanbaru terdapat 11 lembaga keuangan BMT. Hal ini menunjukkan antusias masyarakat Kota Pekanbaru sangat positif terhadap lembaga BMT, dan bahkan dalam waktu dekat ini, dari tiga kelompok masyarakat mengajukan untuk mendirikan BMT di daerahnya (Wawancara, 13 Januari 2011).

Sebagai lembaga keuangan yang sudah terbukti teruji keberadaannya mengangkat ekonomi rakyat kecil dan habitatnya yang sangat membumi dengan nafas kehidupan bawah, BMT tidak bisa tidak harus diyakini sebagai alternatif

system perekonomian di Indonesia. Sudah seharusnya kita berharap ada perhatian lebih serius dari semua kalangan masyarakat untuk mendorong agar lebih cepat lagi terjadi pertumbuhan BMT di tengah-tengah masyarakat.

8. Berdirinya Lembaga Alisa “Khadijah”

Menurut Bapak Muhammad Sahal, S.Si, M.Si mengatakan, salah satu lembaga keuangan dari hasil pemikiran ataupun gagasan yang dilakukan ICMI dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu melalui lembaga ALISA Khadijah (Wawancara, 09 Februari 2011).

ALISA "Khadijah" adalah Asosiasi Muslimah Pengusaha se-Indonesia yang didirikan oleh ICMI pada tahun 1997. Merupakan bentuk tanggung jawab ICMI dalam mewadahi kiprah muslimah pengusaha, agar dalam aktifitasnya tetap berpegang kepada koridor keagamaan. Muslimah pengusaha dengan jumlah hampir separuh dari jumlah penduduk Indonesia merupakan potensi yang sangat besar untuk berperan dalam menjalankan perekonomian. Sebagian dari muslimah tersebut memiliki kemampuan untuk menjadi pengusaha yang berhasil.

Sedangkan tujuan dari ALISA "Khadijah" sendiri adalah keinginan untuk menjadikan muslimah pengusaha dan profesional dalam meningkatkan potensi ekonomi umat. Alisa "Khadijah" selalu berusaha untuk mendampingi dan membina muslimah pengusaha mikro dan menengah dan selalu melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Adapun jenis usaha anggota ALISA "Khadijah"-ICMI yaitu :

a. Produksi

1. Garmen (Busana, Garmen, Border, Sprei, dll)

2. Kecantikan dan Kesehatan (Kosmetik, Jamu, dll)
 3. Boga (Catering, Cake, Kue kering, dll)
 4. Craft dan Furniture
 5. Percetakan
- b. Jasa
1. Pendidikan (Guru, TKIT/SDIT, TAAT)
 2. Konsultasi dan Kontraktor (Arsitektur, Interior, Akuntan, Notaris, Dokter, Medis, dll)
 3. Klinik Kesehatan, Rumah Sakit, Apotik, Salon, Rias Pengantin
 4. Agen Asuransi Syariah (Produk Takaful)
- c. Perdagangan
1. Waserba dan Distributor
 2. Stationery
 3. Asesoris (Perhiasan)

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan dari Pemda Provinsi Riau

Dalam menjalankan program ataupun kegiatan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau, selalu mengikuti prosedur yang ada. Namun demikian semua aktivitas tidak akan berjalan lancar jika tidak ada dukungan dari pihak luar. Peran dari pihak Pemda Provinsi Riau terhadap Ikatan

Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau sangat besar dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat.

Hal ini bisa dilihat adanya dukungan melalui bantuan pendanaan dari Pemda Provinsi Riau terhadap program ataupun kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat. Karena ini juga dapat membantu Pemerintah Provinsi Riau dalam mencapai visi dan misi Provinsi Riau 2020.

b. Adanya dukungan dari pengurus-pengurus ICMI

Dalam melakukan kegiatan tentu tidak dapat melakukannya dengan sendiri. Karena itu, sangat membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Terutama dari pengurus-pengurus ICMI sebagai sasaran.

Menurut Bapak Muhammad Sahal, S.Si, M.Si, bahwa didalam kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau terdapat dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pejabat pemerintah maupun dari kalangan pengusaha-pengusaha, dan tidak memandang dari status usia. Karena perpaduan tersebutlah, adanya dukungan ataupun dorongan dari pengurus ICMI. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi organisasi ICMI untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat (Wawancara, 05 Januari 2011).

c. Pendanaan

Dana merupakan faktor yang sangat menentukan dalam membuat sebuah program kerja yang memiliki tujuan khusus dan bisa memberi kemaslahatan bagi orang banyak. Sumber pendanaan merupakan persoalan *vital* yang juga dapat menentukan berjalannya organisasi. Banyak organisasi yang memiliki sumber

daya manusia yang berkualitas, tetapi dengan tidak didukung sumber pendanaan organisasi yang memadai pada akhirnya selalu terkendala dalam melaksanakan sebuah perencanaan kerja yang telah dirumuskan.

Menurut Bapak Muhammad Sahal S.Si, M.Si, bahwa ICMI Organisasi Wilayah Riau dari segi pendanaan tidak menjadi faktor dominan/utama dalam menghambat terlaksananya program-program ICMI. Karena ICMI dari segi pendanaan dapat memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak pengurus-pengurus ICMI sendiri. Hal inilah yang menjadikan ICMI terus berupaya meningkatkan sumber daya manusia masyarakat (Wawancara, 05 Januari 2011).

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya keaktifan dari pengurus ICMI

Didalam kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau memang terdapat dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pejabat pemerintah maupun dari kalangan pengusaha-pengusaha, dan tidak memandang dari status usia.

Menurut Bapak Muhammad Sahal S.Si, M.Si bahwa keaktifan dari pengurus-pengurus ICMI masih kurang, disebabkan terdapatnya kesibukan-kesibukan tersendiri dari masing-masing pengurus ICMI tersebut. Hal ini menjadi faktor utama penghambat terlaksananya program-program ataupun kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, dalam mencapai tujuan organisasi ICMI (Wawancara, 05 Januari 2011).

b. Faktor Pemimpin

Menurut Bapak Prof. Dr. Dadang Iskandar, salah satu faktor penghambat ICMI kurang berkembang adalah faktor pemimpin, baik pemimpin dari pihak Pemerintah Pusat (Presiden) maupun dari ICMI Pusat. Hal ini bisa dilihat, pada awal terbentuknya ICMI yang diketuai oleh Bapak Prof. Dr. BJ. Habibie ICMI sangat berkembang dan banyak kegiatan-kegiatan dilakukan yang menyentuh langsung kepada masyarakat.

Akan tetapi setelah jatuhnya Bapak BJ. Habibie dari pemerintahan, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan ICMI Pusat maupun ICMI diberbagai organisasi wilayah provinsi di Indonesia (Wawancara, 15 Januari 2011).

c. Fasilitas

Dalam mewujudkan tujuan sebuah organisasi yang telah direncanakan, tentu harus didukung dengan adanya fasilitas yang memadai untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Hal ini Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dari hasil wawancara penulis sudah memiliki fasilitas yang cukup dalam membantu melaksanakan program-program ataupun kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Akan tetapi ICMI belum memiliki gedung yang permanen, hal ini menjadi salah satu faktor penghambat ICMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan.

BAB IV

ANALISA DATA

Setelah data penulis sajikan, selanjutnya adalah menganalisa untuk mengetahui Pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia.

Analisa data yang penulis lakukan adalah dengan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kembali data riil yang penulis peroleh dilapangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisa penulis sebagai berikut :

A. Pemikiran ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data yang telah diperoleh dilapangan, pemikiran Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu meliputi meningkatkan pendidikan masyarakat. Hal ini dapat dilihat, adanya pemikiran dalam meningkatkan pendidikan.

Menurut analisa penulis ICMI sangat berperan penting dalam dunia pendidikan melalui hasil-hasil pemikirannya, ICMI bisa melahirkan inovasi pemikiran yang kreatif dalam pendidikan, karena pemikiran pendidikan adalah proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Selain itu, pemikiran ICMI melalui dialog interaktif maupun diskusi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Menurut analisa penulis dialog-dialog interaktif ini sangat baik dilakukan

dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya usaha peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan paling sempurna. Karena dengan program dialog interaktif ini *Insya Allah* berbagai pakar dalam bidang ilmu yang berbeda dapat menyampaikan buah fikirannya secara terbuka baik bagi para peserta dialog maupun bagi masyarakat umum yang mengikutinya, dengan demikian diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi masyarakat tentang ajaran Islam.

Melalui hasil-hasil pemikirannya, ICMI selalu mempublikasikan dan mengkomunikasikan terhadap masyarakat luas. Hal ini penulis melihat, dari hasil-hasil pemikiran melalui dialog interaktif yang dilakukan ICMI, disiarkan secara langsung dan siaran tunda melalui Riau Televisi serta diliput oleh beberapa surat kabar terbitan local sehingga bisa dibaca dan disaksikan oleh masyarakat luas. Hasil dialog interaktif ini akan dihimpun dalam bentuk buku dan dikirim secara berkala baik ke ICMI Pusat maupun ICMI di daerah-daerah. Dalam rangka meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ICMI serta program-program ICMI. Selain itu, ICMI juga mempublikasikan melalui siaran di Radio secara rutin bekerjasama dengan Radio Rabbani dengan dalam bentuk spirit marwah, pemberdayaan kaum perempuan, kunjungan ke mesjid-mesjid serta dakwah Islamiyah. ICMI Riau juga bekerjasama dengan Riau Televisi mengadakan program bersama Tausiah ICMI yang disiarkan setiap hari jum'at. Pada setiap tahunnya ICMI juga meluncurkan sebuah majalah yang diterbitkan secara berkala, dengan demikian diharapkan hasil-hasil pemikiran ICMI dapat dirasakan oleh masyarakat luas guna meningkatkan sumber daya manusia.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, ICMI juga mendirikan Lembaga Pendidikan, Menurut analisa penulis berdasarkan hasil penelitian lapangan, ICMI telah mendirikan Yayasan Kesatuan Pendidikan Islam (YKPI) Al-Ittihad Rumbai yang

berpengalaman dalam mengelola sistem pendidikan berwawasan Islam di Riau. Hal ini diharapkan mampu menghadapi tantangan global, memberikan pendidikan *leadership* dan *entrepreneurship*, mengembangkan bakat kemampuan siswa yang lebih cerdas, memberikan pelayanan pendidikan yang individual.

Selain bidang pendidikan, ICMI juga melahirkan pemikiran-pemikiran dalam bidang perekonomian. Hal ini dapat dilihat berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia. Menurut analisa penulis, dengan berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang berprinsip syariah. Karena Bank Muamalat adalah salah satu Bank yang berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai Bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Selain itu, penulis mengamati ICMI juga mendirikan Lembaga Keuangan yaitu Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) diharapkan menjadi lembaga yang profesional, terpercaya, dan terkemuka di Indonesia dalam penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dan kelompok-kelompok Usaha Mikro yang mandiri, berkelanjutan dan mengakar dimasyarakat. Dan juga dapat mendorong terwujudnya kebijakan publik yang mendukung pada peningkatan akses masyarakat miskin dan usaha mikro kepada sumber daya ekonomi melalui pengembangan LKM.

Menurut analisa penulis berdasarkan penelitian dilapangan, sejak didirikan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) telah secara efektif memberdayakan pengusaha kecil dan kecil mikro. Ini dilakukan dengan mendirikan berbagai lembaga keuangan alternatif yang berprinsip syariah di lapisan masyarakat, Lembaga keuangan itu bernama Baitul Maal wat

Tamwil (BMT). BMT adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil (syari'ah), menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin.

Lembaga keuangan Baitul Maal wat Tamwil, menurut pengamatan penulis dilapangan, adalah salah satu lembaga keuangan yang sudah berkembang serta berperan aktif dalam meningkatkan sumber daya perekonomian masyarakat. Hal ini, antusias masyarakat Kota Pekanbaru sangat positif terhadap lembaga keuangan BMT, diharapkan dapat membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran, serta berkeadilan berlandaskan syari'ah dan diridhoi Allah SWT.

Selain itu, hasil pemikiran ICMI dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu, berdirinya Lembaga ALISA "Khadijah". Menurut analisa penulis dilapangan lembaga ALISA Khadijah sudah berkembang ditengah-tengah masyarakat. Karena tujuan dari ALISA "Khadijah" sendiri adalah keinginan untuk menjadikan muslimah pengusaha dan profesional dalam meningkatkan potensi ekonomi umat. ALISA "Khadijah" selalu berusaha untuk mendampingi dan membina muslimah pengusaha mikro dan menengah dan selalu melakukan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia

1. Faktor Pendukung

Menurut analisa penulis sesuai dengan penelitian yang dilakukan dilapangan yang menjadi factor pendukung ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia pada masyarakat Riau khususnya Kota Pekanbaru yaitu adanya kerjasama dari Pemerintah

Daerah Provinsi Riau. Hal ini dapat dilihat melalui dukungan bantuan pendanaan dari Pemda Provinsi Riau terhadap program ataupun kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat. Karena ini juga dapat membantu Pemerintah Provinsi Riau dalam mencapai visi dan misi Provinsi Riau 2020.

Selain itu antusias sebagian dari pengurus ICMI, dukungan dari pengurus-pengurus ICMI baik dari segi pendanaan maupun dari segi pemikiran dalam melaksanakan kegiatan, hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi organisasi ICMI untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat khususnya masyarakat Riau.

2. Faktor Penghambat

Menurut pengamatan penulis sesuai dengan penelitian yang dilakukan di lapangan yang menjadi factor penghambat ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia, yaitu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab ICMI mengalami hambatan yang sangat signifikan ini disebabkan keaktifan dari pengurus-pengurus ICMI masih kurang, karena terdapatnya kesibukan-kesibukan tersendiri dari masing-masing pengurus. Hal ini menjadi faktor utama penghambat terlaksananya program-program ataupun kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, dalam mencapai tujuan organisasi ICMI.

Selain itu, factor penghambat ICMI dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat yaitu factor pemimpin. Pemimpin yang dimaksud dalam hal ini yaitu Pemerintah pusat, kurangnya dukungan dari pemerintah hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan ICMI Pusat maupun ICMI diberbagai organisasi wilayah provinsi di Indonesia.

Masalah fasilitas tidaklah menjadi faktor dominan/utama dalam menghambat terlaksananya program-program ICMI. Fasilitas yang penulis maksud adalah gedung yang

permanen, Akan tetapi ini salah satu menjadi factor penghambat juga, karena pada saat ini ICMI belum memiliki gedung yang permanen.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang pemikiran ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia sebagai hasil dari penelitian lapangan penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil-hasil pemikiran ICMI Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia sudah berpengaruh terhadap masyarakat, karena hasil-hasil pemikiran dalam bidang pendidikan dan perekonomian telah berkembang ditengah-tengah masyarakat luas. Hal-hal pemikiran ini diwujudkan dalam bentuk mendirikan lembaga pendidikan, meningkatkan perekonomian masyarakat dengan berdirinya PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), berdirinya Lembaga Keuangan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK), berdirinya Lembaga keuangan Baitul Maal wat Tamwil (BMT), berdirinya Lembaga ALISA “Khadijah”.
2. Faktor pendukung yang ada dalam pelaksanaan kegiatan ICMI dalam meningkatkan sumber daya manusia seperti, adanya kerjasama dari Pemerintah Daerah Provinsi Riau, dukungan dari pengurus ICMI melalui pendanaan maupun pemikiran. Namun demikian factor penghambat yang ada seperti disebabkan keaktifan dari pengurus-pengurus ICMI masih kurang. Hal ini menjadi faktor penghambat terlaksananya program-program ataupun kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, dalam mencapai tujuan organisasi.

A. Saran

Dari pengamatan penulis di lapangan tentang peranan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau dalam meningkatkan sumber daya manusia pada masyarakat Kota Pekanbaru, ada hal-hal yang menjadi saran-saran penulis :

1. Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau hendaknya lebih meningkatkan sosialisasi tentang program-program yang telah direncanakan, sehingga keberadaan ICMI dikenal ditengah-tengah masyarakat, dan masyarakat mengetahui atau merasakannya.
2. Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia Organisasi Wilayah Riau hendaknya lebih meningkatkan sosialisasi tentang gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran dari beberapa tokoh/pakar ICMI melalui hasil-hasil diaolog maupun diskusi, agar masyarakat dapat memahami permasalahan yang dihadapi, guna meningkatkan sumber daya manusia masyarakat.

Dari hasil penelitian ini penulis merasa masih banyak yang kurang, akan tetapi yang penulis paparkan adalah hasil dari sebuah penelitian yang semoga dapat menjadi pembelajaran bagi penulis sendiri dan pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir Barthos, *Manajemen sumber daya Manusia*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2009
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, PT. Syaamil Cipta Media, Bandung : 2005
- Departemen Agama, *Manajemen Dakwah*, Diedarkan Bagian Proyek peningkatan kerukunan hidup beragama, Riau : 2000.
- Erick Ardiansyah, *Cara Berpikir Positif*, Penerbit ST book, Jakarta : 2010
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit, Mitra Pelajar, Surabaya : 2005
- ICMI, *Buku Saku Anggota ICMI*, Penerbit ICMI, Jakarta : 1996
- ICMI, *Hasil Mukhtamar IV*, Penerbit ICMI Center, Jakarta : 2005
- ICMI, *Membangun Masyarakat Indonesia Abad XXI*, Penerbit Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia, Jakarta : 1990
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen sumber daya manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2005
- M. Munir, Dkk, *Manajemen Dakwah*, Penerbit Prenada Media, Jakarta : 2006
- Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2007
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT. Rineka Cipta., Jakarta : 2009
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2005
- _____, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2008
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta : 2006
- Tim penyusun Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Suska Pres Pekanbaru: 2009

Yasril Yazid, dkk, *Metodologi Penelitian*, Unri Press, Pekanbaru : 2008

Warta ICMI, *Media Informasi dan Komunikasi ICMI*, Penerbit ICMI Orwil Riau,
Pekanbaru : 2010

Website : www.icmiriau.net